

Konstruksi Kreatif Dalam Strategi Pembelajaran dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Muhajirin Ramzi¹, Eliyana¹

¹ STKIP Hamzar

Email: arromziya_baliku@yahoo.com, elianaramzi92@gmail.com

Abstrak

Bahasa dan praktik berbahasa banyak terkait dengan faktor sosial, psikologis, filosofis, kultural, dan bahkan biologis. Budaya suatu masyarakat terungkap jelas melalui praktik bahasanya. Pemilihan kata, gaya berbahasa, intonasi, nada, bahkan gerak tubuh ketika berbahasa. Sejalan dengan perkembangan pembelajaran bahasa, perkembangan teori Pemerolehan Bahasa pun turut serta termasuk *model Konstruktif Kreatif* ini (perkembangan dari teori Comsky) bersifat nativis, rasionalis-kritis dan mentalis sehingga menempatkan manusia selaku pembelajar dalam matra kekreatifan tanpa mencabutnya dari matra lingkungan. Dengan kata lain, teori ini menunjukkan adanya *simbiosis mutualisme* antara lingkungan dengan pemikiran di dalam membentuk kreativitas pembelajar sewaktu yang bersangkutan memperoleh bahasa kedua. Strategi pembelajaran merupakan peran guru sebagai pelaksana pendidikan untuk terus berupaya dalam peningkatan pembelajaran kepada para anak didiknya karena guru sebagai pelaku reformasi di dalam kelas (*classroom reform*) harus terus menyiasati membangun kultur belajar siswa, melalui belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi sesuatu (*learning to be*), dan belajar untuk bekerjasama (*learning to live together*).

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa; Strategi pembelajaran Bahasa; Anak Usia Dini

Article History

Received: 12 Desember 2021

Accepted: 30 Januari 2021

*Corresponding Author

Abstract

Language and language practice are closely related to social, psychological, philosophical, cultural, and even biological factors. The culture of a society is clearly revealed through the practice of its language. Word choice, language style, intonation, tone, and even gestures when speaking. In line with the development of language learning, the development of language acquisition theory also includes this Creative Constructive model (a development from Comsky's theory) which is nativist, rationalist-critical and mentalist so that it places humans as learners in the creative dimension without removing them from the environmental dimension. In other words, this theory shows that there is a symbiotic mutualism between the environment and the mind in shaping the creativity of learners when they acquire a second language. The learning strategy is the role of the teacher as an education implementer to continue to strive to improve learning for their students because the teacher as a reformer in the classroom (classroom reform) must continue to anticipate building a student learning culture, through learning to know (learning to know), learning to do (learning to do), learn to be something (learning to be), and learn to work together (learning to live together).

Keywords: Language Acquisition; Language Learning Strategies, Early Childhood



PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peranan penting dalam teori tindakan. Perspektif ini menyatakan bahwa bahasa adalah wahana yang memberikan kita kemampuan untuk mengkomunikasikan makna-makna kita kepada orang lain dan karenanya membangun keteraturan sosial. Bahasa adalah wadah budaya, dan sarana untuk menyalurkan kemauan dan peranan. Bukan sesuatu yang aneh jika sebuah bangsa rela mengorbankan tenaga, pikiran, dan kekayaannya untuk mengajarkan Bahasanya kepada bangsa lain.

Bahasa adalah sarana bermasyarakat agar saling memahami terhadap sesama dalam berkomunikasi dan berintraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan salah satu sarana berpikir ilmiah sekaligus juga sarana untuk menyampaikan hasil pemikiran ilmiah sehingga kehidupan ini terasa lebih bermakna karena manusia pada dasarnya tidak pernah merasa puas dengan meninjau sesuatu dari sudut yang umum melainkan juga ingin memperhatikan hal-hal yang khusus (Djumransjah, 2008). Dalam ilmu pengetahuan, sarana manusia berpikir mengenai hal-hal yang khusus masuk dalam ranah filsafat dan ketika dikaitkan dengan berpikir kritis nalar tentang kebahasaan, tentu masuk dalam lingkungan filsafat bahasa.

Kajian Filsafat Bahasa dalam ranah ontologi meliputi hakikat bahasa, fungsi bahasa, kelebihan bahasa dan kekurangan bahasa. Adapun penulis cenderung fokus pada fungsi bahasa sebagaimana dikatakan oleh Mario Pei bahwa fungsi bahasa tak terbilang, sebanyak bidang yang dapat dikerjakan manusia. Salah satunya sebagai sarana komunikasi ilmiah yaitu sarana berpikir yang integral, tanpa bahasa, maka sehebat apa pun pemikiran tidak akan disampaikan kepada dan dipahami oleh orang lain dan demikian pula tanpa pemikiran, maka bahasa manusia juga tidak akan berkembang sebagaimana sekarang sehingga manusia akan terus-menerus belajar bahasa maupun berbahasa (Djumransjah, 2008). Diantaranya fungsi pembelajaran bahasa, yaitu: fungsi integratif (orang belajar bahasa karena memiliki motivasi dan ingin bergabung dengan bahasa yang dipelajari) dan fungsi instrumental (orang belajar bahasa untuk tujuan khusus seperti: Melanjutkan study).

Metakognisi kebahasaan (fungsi bahasa dan pemerolehan bahasa kedua) merupakan kajian relevan dengan strategi pembelajaran dalam hal ini pembelajaran bahasa Arab sepanjang memperhatikan proses-proses kontrol. Dalam hal ini Weinstein membahas strategi-strategi pembelajaran dalam konteks interaksi sosial, sebuah aspek penting dari teori pembelajaran yang tersituasikan sehingga dalam hal ini peserta didik diharapkan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan berbahasa (Smith et al., 2009) sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan ketampilan yang diterima. Dalam kajian ini penulis akan perkembangan Bahasa pada teori konstruksi kreatif dalam strategi Pembelajaran Bahasa Asing terutama dalam kajian perkembangan bahasa Arab pada anak usia dini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui observasi secara langsung ke lapangan yaitu pada lembaga pendidikan anak usia dini dan dokumentasi lewat analisis buku-buku filsafat bahasa dan perkembangannya dalam implementasi di dunia pendidikan. Pada penelitian ini proses analisis data terdiri atas tiga tahap; Pertama, kondensasi data dengan cara melakukan proses pengklasifikasian serta melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya sudah diklasifikasikan kajian fenomenologi pembelajaran bahasa Arab di PAUD. Kedua, tahap penyajian data dengan cara data yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk tabel, narasi dan data pendukung lainnya. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan yaitu proses verifikasi ulang terhadap data awal yang sudah terkumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi filsafat bahasa pada Konstruksi Kreatif dalam Strategi Pembelajaran Bahasa merupakan peran guru sebagai pelaksana pendidikan untuk terus berupaya dalam peningkatan pembelajaran kepada para anak didiknya karena guru sebagai pelaku reformasi di dalam kelas (*classroom reform*) harus terus menyiastasi membangun kultur belajar siswa, melalui belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi sesuatu (*learning to be*), dan belajar untuk bekerjasama (*learning to live together*).

Tampak bahwa praksis filsafat bahasa sebagai landasan utama dalam arah proses pemerolehan bahasa kedua model konstruksi kreatif di dalam strategi pembelajaran CTL ini. Artinya ketika seseorang melihat fungsi bahasa umumnya dan dalam ranah interaksi sosial serta representasional khususnya maka bisa jadi pembelajaran bahasa mengacu pada *fungsi integratif* (orang belajar bahasa karena memiliki motivasi dan ingin bergabung dengan bahasa yang dipelajari) dan atau *fungsi instrumental* (orang belajar bahasa untuk tujuan khusus, ex. Melanjutkan study) sehingga mempengaruhi variabel lingkungan bahasa pada model kerja teori pemerolehan bahasa kedua model konstruksi kreatif. Dan pembahasan ini pun akan berlanjut ketika terjadi proses pembelajaran formal, artinya bahwa guru sebagai pelaksana pendidikan yang profesional tentu mempertimbangkan kemampuan anak didiknya dalam memperoleh bahasa kedua sehingga mengolah kelas sedemikian rupa dengan kemasan strategi pembelajaran yang kondusif dan sesuai keadaan semisal dengan tema-tema kebahasaan kontemporer dalam metode *contextual Teaching Learning* sehingga outputnya terarah jelas dan mengena.

Dengan demikian, tampak adanya variabel pengaruh (*independent variable*), dan variabel terpengaruh (*dependent variable*) dalam ketiga variabel diatas. Dengan rincian, variabel pengaruh yaitu filsafat bahasa dan konstruksi kreatif serta variabel terpengaruh yaitu strategi pembelajaran Bahasa Arab.

Waktu yang tepat untuk memulai pendidikan adalah sejak usia dini, sebab anak usia dini memiliki spesifikasi unik yang tidak ada pada usia sesudahnya. Karena itu, bayi pun harus dikenalkan pada orang-orang di sekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda dan bercakap-cakap agar dapat berkembang menjadi anak yang normal dan sehat. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun kelahiran sampai usia enam tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Hal ini tentu juga dipengaruhi seberapa baik dan sehat orang tua berperilaku serta bersikap pada anak usia dini. Sebab perkembangan mental usia awal berlangsung cepat. Periode ini merupakan kesempatan yang tidak boleh disepelekan. (Ramadhan, 2014: 180)

Sedangkan strategi pembelajaran bahasa arab pada pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini lebih banyak para pendidik mengadopsi strategi pembelajaran bahasa inggris yang cenderung dalam ranah metode pembelajaran sebagaimana *language-control method*, *elective method*, *dual-language metode*, dan lain sebagainya sehingga implementasinya memaksimalkan penguasaan kelas agar materi kebahasaan tersampaikan dengan maksimal.

Hasil Observasi dan wawancara bahwa diantara metode pembelajaran bahasa yang diterapkan para pendidik di PAUD Insan Kaamil adalah metode CTL (*Contextual Teaching Learning*) merupakan metode belajar dalam konsep strategi Pembelajaran melalui proses pendekatan pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, pendidikan, agama, sosial sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang diterima yang disesuaikan dengan umur dan perkembangan siswa.

CTL adalah suatu strategi pembelajaran bahasa yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan

menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka sehingga proses pembelajaran lebih diwarnai *student centered* (Dharma 2010: 60) dari pada *Teacher centered*. Dari konsep ini terdapat 3 hal yang harus dipahami, antara lain: (1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. (2) CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan dan (3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian ontologi filsafat bahasa menilik fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, demikian dirinci oleh Halliday diantara fungsi bahasa adalah *The representational function* dimana Pembelajaran bahasa ditinjau akan fungsi bahasa ini bisa dipastikan berinteraksi dengan lainnya untuk menyampaikan sebuah pemikiran.

Tak ubahnya pendalaman akan hakikat fungsi bahasa turut berperan serta dalam membuat pijakan akan arah tujuan pembelajaran bahasa, pelaksana pendidikan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran yang terangkum pada strategi pembelajaran. Bagaimana tidak terhindarkan dalam proses pembelajaran terdapat pula proses pemerolehan bahasa kedua sebagaimana pendekatan konstruktif kreatif yang dikatakan terjadi imbal balik secara simbiosis mutualisme antar *language learning* dan *language acquisition*.

Dengan diperhatikannya proses pemerolehan bahasa kedua yaitu pengenalan dasar bahasa asing pada anak usia dini diasumsikan mampu menunjang hakikat fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi yang interaktif, kreatif dan kekinian serta adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* sebagai praktik asah asuh keterampilan berbahasa secara utuh baik pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Dalam fenomena pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa arab di PAUD Insan Kamil bahwa pengenalan dan pengembangan bahasa khusus pada keterampilan berbahasa arab lebih menitikberatkan pada keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Dalam hal menyimak dan berbicara lebih memperkenalkan bahasa melalui lagu, media gambar, buku, dan alat permainan edukatif. Dengan cara tersebut stimulus dan respon anak usia dini lebih menarik perhatian dan motivasi dalam berbahasa.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, dapat mengambil kesimpulan; bahwa Ontologi filsafat bahasa dalam ranah fungsi bahasa adalah tiada batas karena dilihat dari berbagai sudut pandang, yang jelas fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pada pemerolehan Bahasa dengan model konstruktif kreatif adalah bersifat nativism, rasionalis-kritis dan mentalis sehingga menempatkan manusia selaku pembelajar dalam matra ke kreatifan tanpa mencabutnya dari matra lingkungan. Dengan kata lain, teori ini menunjukkan adanya simbiosis mutualisme antara lingkungan dengan pemikiran di dalam membentuk kreativitas pembelajar sewaktu yang bersangkutan memperoleh bahasa kedua. Pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi di kehidupan awal seorang anak. Pemerolehan bahasa pertama seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga di sekitar anak.

CTL (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran bahasa yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi

yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka sehingga proses pembelajaran lebih aktif, kreatif dan menyenangkan dan sesuai dengan konsep antara lain bahwa metode pembelajaran dengan strategi pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan.

Pada proses belajar dalam pengembangan bahasa di PAUD Insan Kaamil bahwa CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada anak usia dini yang notabenehnya masih dalam tahap awal pemerosesan bahasa terutama bahasa asing seperti bahasa Arab lebih memperkenalkan bahasa melalui lagu-lagu, media gambar, buku, dan alat permainan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumransjah. (2008). *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia.
Smith, Mark K. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.